

KEHIDUPAN ANAK SIAK

DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH 1995-2007

Skripsi

Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Sejarah

Oleh

M YUNUS

03181023



JURUSAN SEJARAH FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2008

ABSTRAK

Pokok pembahasan utama dalam penelitian ini adalah Anak Siak di Nagari Canduang Koto Laweh. Aktifitas mereka berkisar dari aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari layaknya siswa sekolah yang sebaya dengan mereka. Penelitian ini diawali tahun 1995 dan diakhiri tahun 2007.

Anak Siak merupakan sebutan bagi murid yang menuntut ilmu di madrasah. Anak Siak selain berasal dari daerah setempat, juga berasal dari daerah sekitar Canduang. Penelitian ini dikhususkan kepada Anak Siak selama mereka menuntut ilmu di madrasah atau selama mereka berada di Nagari Canduang Koto Laweh setelah menamatkan pendidikan di MTI Canduang.

Pengetahuan yang mereka dapatkan di bangku madrasah diterapkan di lingkungan mereka berada. Khusus bagi Anak Siak yang tinggal di surau atau yang menjadi garin, pengetahuan mereka di terapkan di surau atau mesjid tempat mereka berada dalam berbagai kegiatan agama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan Anak Siak yang berprofesi sebagai garin seperti adzan, memimpin shalat berjamaah, mendoa, memberikan ceramah agama, mengajar mengaji dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan Anak Siak yang menjadi garin selama mereka tinggal di surau atau mesjid tersebut.

Penelitian ini merupakan kajian sejarah sosial yang membahas tentang permasalahan sosial keagamaan, karena kegiatan utama yang dilakukan oleh Anak Siak adalah kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat tempat mereka berada. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik interpretasi dan historiografi.

Hasil dari kajian tersebut dapat dijelaskan bahwa Anak Siak di Nagari Canduang Koto Laweh masih menjadi penopang utama dari kelancaran kegiatan di surau atau mesjid di Minangkabau. Oleh karena itu keberadaan Anak Siak yang menjadi murid di MTI Canduang mendapat respon yang positif dari masyarakat setempat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Fenomena Orang Siak di Minangkabau diawali dari masuknya agama Islam ke pedalaman Minangkabau. Penelaahan tentang kapan agama Islam masuk ke Minangkabau cukup sulit dipastikan, sebab tidak ada sumber informasi sejarah dalam bentuk tulisan, disamping data konkrit, peninggalan sejarah, sulit didapatkan. Malahan ada yang mengatakan suatu almanak Tiongkok menyebutkan sudah didupakannya satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Barat tahun 674 M.¹ Menjelang abad ke 12 tidak ada gaungnya tentang perkembangan Islam sampai munculnya nama Syekh Burhanuddin dari Pariaman. Pada perkembangannya agama Islam diajarkan diberbagai tempat terutama di surau sebagai tempat berkumpulnya pemuda Minangkabau di malam hari. Surau pada awalnya merupakan bangunan yang dimiliki oleh setiap suku dan dengan masuknya Agama Islam fungsinya bertambah menjadi tempat pendidikan agama Islam. Orang yang taat menjalankan ajaran agama biasa disebut dengan nama Orang Siak.

Orang Siak yang belajar agama di surau disebut dengan nama Anak Siak. Anak Siak berasal dari daerah setempat dan sekitarnya. Banyaknya Anak Siak yang belajar di surau tergantung pengajian dan nama besar dari guru. Jika pengajiannya bagus dan namanya terkenal maka Anak Siaknya akan banyak serta banyak yang berasal dari daerah yang jauh. Pendidikan surau tersebut dimiliki oleh satu ulama di sebuah surau milik pribadi karena juga berfungsi sebagai rumah tinggal oleh guru beserta anak dan istrinya.

¹ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987. hal. 111-112.

Lembaga pendidikan surau di Nagari Canduang terkenal ketika Syekh Sulaiman Arrasulli mengajar di suraunya di Pakan Kamih. Anak Siaknya berasal dari daerah setempat serta dari daerah sekitarnya. Syekh Sulaiman Arrasulli yang termasuk kelompok Kaum tua mengalami pertentangan dalam berbagai pelaksanaan kegiatan agama dengan Kaum Muda salah satunya dalam cara menyebutkan niat dalam ibadah Shalat. Untuk menghadapi perlawanan Kaum Muda, oleh Kaum Tua dilakukan cara yang dilakukan oleh lawannya salah satunya dengan mendirikan lembaga pendidikan modern. Maka pada tahun 1928² di surau Inyik Canduang begitu Syekh Sulaiman biasa di panggil, kelompok ulama tradisional atau kaum tua melakukan rapat. Salah satu hasil rapat tersebut adalah mendirikan lembaga pendidikan cara Kaum Muda yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau MTI. lembaga pendidikan ini sebelumnya dicemooh Kaum Tua.

Berdirinya MTI memperbanyak jumlah Anak Siak yang ada di Canduang karena anak perempuan juga belajar di MTI karena sebelumnya di lembaga pendidikan surau tidak ada Anak Siak yang berasal dari anak perempuan. Anak Siak yang berasal dari jauh disediakan asrama. Tempat tinggal Anak Siak yang lain dengan penduduk setempat, rumah kosong yang ditinggali seizin pemiliknya serta di surau. Anak Siak yang tinggal di surau berkewajiban untuk melakukan berbagai kewajiban. Dengan kata lain selain menjadi murid madrasah Anak Siak yang tinggal di surau juga menjadi garin.

Anak Siak menjadi garin sebagai pekerjaan untuk memperingan biaya hidup dan pendidikan seperti mereka yang berada dalam masa pendidikan, karena sebagian dari Anak Siak kekurangan biaya dalam menuntut ilmu. Selain itu, mereka ini tinggal di surau karena alasan keringanan biaya mereka untuk bertempat tinggal, yang pada dasarnya

² Edwar (ed.). *Riwayat Hidup dan Sejarah Perjuangan 20 Ulama besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat. 1981, hal. 78.

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Canduang Koto Laweh memiliki garin yang disebut Anak Siak. Faktor utama mereka menjadi Anak Siak adalah karena faktor ekonomi, karena sebagian besar dari Anak Siak yang menjadi garin berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka yang menjadi garin tersebut merupakan Anak Siak yang berasal dari luar Canduang, sedangkan mereka yang berasal dari Canduang tinggal bersama orangtuanya yang tidak perlu memikirkan keperluan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak Siak tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan berbagai pekerjaan, pekerjaan tersebut meliputi pekerjaan di sektor agama dan pekerjaan yang mengandalkan tenaganya. Pekerjaan di sektor agama tersebut seperti melakukan ceramah agama diberbagai tempat seperti di surau, sekolah, kelompok pengajian, menjadi guru mengaji, menjadi pendota dalam berbagai acara seperti Aqiqah, mendo'a tujuh harian sampai seratus hari di rumah keluarga yang mengalami kematian anggota keluarganya. Pekerjaan tersebut dilakukan demi mendapatkan sejumlah uang dan sebagai tempat menempa diri dan memberikan suatu kewajiban dalam bidang agama. Agama menyebutkan kewajiban seorang muslim untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya terutama pengetahuan dibidang agama walaupun satu ayat.

Pekerjaan yang dilakukan Anak Siak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang menggunakan tenaganya atau tanpa keahlian merupakan pekerjaan yang dilakukan kebanyakan orang lain, seperti menjadi kuli harian, buruh serabutan. Pekerjaan tersebut seperti menjadi tukang gerobak di pasar tradisional, menjadi buruh tani, buruh bangunan

dan sebagainya. Pekerjaan tersebut dilakukan disela-sela waktu istirahat mereka atau sewaktu mereka libur sekolah.

Anak Siak memiliki beberapa tugas di surau, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, tugas demi kelancaran ibadah di surau dan tugas dalam menjaga sarana dan prasarana di surau. Tugas dalam melancarkan kegiatan ibadah di surau terutama ibadah shalat, kegiatan tersebut diawali sebelum shalat subuh sampai selesai isya. Kegiatan tersebut meliputi menyalakan *tape* yang memutar kaset mengaji, adzan, menjadi imam shalat berjamaah, mendo'a, ceramah dan lain-lain. Tugas dalam menjaga sarana dan prasarana seperti membersihkan semua lingkungan dalam dan luar surau atau masjid.

Anak Siak sebagai seorang yang menjalankan amanah masyarakat yaitu melakukan berbagai kegiatan di surau demi kelancaran ibadah. Mereka memiliki suatu tanggung jawab yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Sebagai orang memberikan andil yang besar bagi masyarakat setempat, mereka mendapatkan berbagai keuntungan terutama dalam bidang ekonomi.

PUSTAKA

- Abdullah Nata (ed). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 2001.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Cambell. William Giles, Sthepen Vaughan Ballou, Carole Slade. *From and Style Theses. Report, Term Papaers*, Seventh Edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 1986.
- D.A. Wila Huki. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nsional, 1986.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Edwar (ed). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Center Sumatera Barat, 1981.
- Elwis Nazar. *Normal Islam di Padang 1931-1946*. Padang: IAIN Press, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (terj.)*. Jakarta: UI Press, 1986.
- HAMKA. *Ajaku*. Jakarta: Widjaja, 1958.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- MD Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- M Nur, Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Awal Abad ke 20. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Bandung: Mega Bookstore, 1964.
- Sanusi Latif. Gerakan keagamaan di Minangkabau antara tahun 1907-1969, dalam *Majalah Shautul Jami'ah X-47/1989*.
- Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhratara, 1973.